

BAB 5

PEMBAHASAN

Penulis melakukan asuhan kepada Ny. T usia 27 tahun mulai tanggal 15 Februari 2021 sampai dengan 28 Maret 2021 yakni mulai 1 hari sampai 42 hari masa nifas. Asuhan yang diberikan adalah asuhan untuk ibu nifas, neonatus, dan KB.

5.1. Asuhan Kebidanan Masa Nifas

Kunjungan nifas pertama dilakukan pada hari Senin 15 Februari 2021 pukul 09.00 WIB pada Ny. T usia 27 tahun P20002 1 hari post partum. Ibu melahirkan anak pertama secara normal, ibu mengeluh luka jahitan perineum masih terasa sedikit nyeri dan belum BAB. Hasil pemeriksaan didapatkan TFU 2 jari bawah pusat dan pengeluaran lochea berwarna merah(rubra), terdapat luka jahit perineum, dan ASI sudah keluar berwarna kuning (kolostrum). Luka perineum adalah robekan jaringan antara pembukaan vagina dan rektum. Luka jahitan perineum biasanya disebabkan oleh rusaknya jaringan karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat proses persalinan maupun tindakan episiotomi. Proses inflamasi terjadi beberapa jam setelah cedera, dan efeknya bertahan hingga 5-7 hari. Karakteristik Inflamasi yang normal antara lain kemerahan, kemungkinan pembengkakan, suhu sedikit meningkat di area setempat (atau pada kasus luka yang luas, terjadi periksa sistematis), kemungkinan ada nyeri. Selama peralihan dari fase inflamasi ke fase proliferasi jumlah sel radang menurun dan jumlah fibroblas meningkat. Tanda dan gejala luka jahitan perineum yaitu pada

hari-hari awal pasca penjahitan luka terasa nyeri, sakit pada jalan lahir karena adanya jahitan pada perineum, jahitan perineum tampak lembab, merah terang (Wahyuningsih, 2018). Setelah persalinan ibu seringkali mengalami konstipasi, terutama beberapa hari pertama. Hal ini disebabkan karena penurunan produksi progesteron. Hal yang terjadi karena inaktivitas motilitas usus akibat kurangnya keseimbangan cairan selama persalinan, adanya refleks hambatan defekasi karena adanya rasa nyeri pada perineum, meningkatkan kolesterol darah dan melambatkan kontraksi otot-otot polos (Tonasih & Sari, 2019).

Involusi adalah proses kembalinya uterus pada kondisi sebelum hamil. Perubahan ini dapat diketahui dengan melakukan pemeriksaan palpasi untuk meraba di mana TFU. Lochea rubra adalah lochea yang keluar pada hari pertama sampai hari ke-4 masa post partum dengan pengeluaran berupa darah merah segar, jaringan sisa-sisa plasenta, dinding rahim, lemak bayi, lanugo (rambut bayi), dan meconium (Sulistiyawati, 2015). Dalam hal ini tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta dimana nyeri pada luka jahit perineum yang dialami ibu disebabkan adanya proses inflamasi pada luka dan belum BAB ibu karena penurunan produksi progesteron. Sehingga nyeri yang dialami ibu merupakan hal yang wajar karena tidak terdapat tanda infeksi pada ibu. Dengan memberikan ibu pendidikan kesehatan untuk mengkonsumsi buah dan sayur tinggi serat serta memperbanyak minum air putih untuk memperlancar proses BAB, menjaga luka agar tetap kering dan bersih serta rutin mengganti pembalut diharapkan luka jahitan dapat terhindar dari infeksi dan segera mengering.

Kunjungan nifas yang kedua dilakukan pada hari Sabtu 20 Februari 2021 pukul 10.30 WIB pada Ny. T usia 27 tahun P20002 6 hari post partum. Dari hasil pemeriksaan ibu mengeluh terdapat bengkak pada kakinya, TFU pertengahan pusat-symphysis, lochea berwarna merah kecoklatan (sanguinolenta). Masalah yang juga sering dijumpai pada ibu nifas yaitu bengkak (edema). Edema ialah penimbunan cairan secara umum dan berlebihan dalam jaringan tubuh, dan biasanya dapat diketahui dari kenaikan berat badan serta pembengkakan kaki, jari tangan, dan muka. Tubuh ibu akan menyerap kembali sejumlah cairan yang berlebihan setelah persalinan. Ibu dapat mengalami edema pada pergelangan kaki dan kaki mereka, hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya variasi proses fisiologis yang normal karena adanya perubahan sirkulasi. Hal ini biasanya akan hilang sendiri dalam kisaran masa nifas, seiring dengan peningkatan aktivitas ibu untuk merawat bayinya. Pada keadaan fisiologis pembengkakan pada pergelangan kaki atau kaki biasanya bilateral dan tidak disertai dengan rasa nyeri, serta tidak terdapat hipertensi (Wahyuningsih, 2018). Lochea sanguinolenta yaitu lochea yang berwarna merah kecoklatan dan berlendir, serta berlangsung dari hari ke-4 sampai hari ke-7 post partum. Dalam hal ini tidak ada kesenjangan dalam fakta dan teori, kejadian yang dialami klien pada 6 hari postpartum berupa edema pada kaki yang disebabkan oleh penumpukan cairan akibat dari perubahan sirkulasi juga diakibatkan oleh kaki yang menggantung terlalu lama saat duduk dan berdiri sehingga sirkulasi darah yang mengalir kurang lancar. Penulis memberikan pendidikan kesehatan pada ibu untuk menghindari berdiri terlalu lama, dan meninggikan tungkai atau kaki pada saat berbaring, menghindari kaki

menggantung pada saat duduk, memakai pakaian yang longgar, nyaman dan menyerap keringat, serta menghindari pemakaian alas kaki dengan hak yang tinggi. Dengan diterapkannya pendidikan kesehatan pada ibu diharapkan dapat mengurangi dan membantu penyembuhan edema.

Kunjungan nifas yang ketiga dilakukan hari Minggu 28 Februari 2021 jam 09.30 WIB pada Ny. T usia 27 tahun P20002 2 minggu post partum. Dari hasil pemeriksaan kondisi ibu dalam keadaan baik fisiologis tidak ada keluhan, sudah tidak ada odema pada kaki, TFU diatas simpisis, lochea berwarna putih (alba). Lokhea ini mengandung leukosit, sel desidua, sel-sel epitel, selaput lendir serviks, dan serabut jaringan yaang mati. TFU normal pada 14 hari postpartum yaitu diatas simpisis dengan berat 350 gram (Wahyuningsih, 2018). Dalam hal ini tidak ada kesenjangan dalam fakta dan teori, sesuai dengan teori bahwa TFU yang sudah tidak teraba di atas simfisis, serta lochea yang dikeluarkan berwarna putih.

Kunjungan nifas keempat dilakukan pada Minggu 28 Maret 2021 pada Ny. T usia 27 tahun P20002 6 minggu post partum. Ibu dalam keadaan baik. Dari hasil pemeriksaan bahwa ibu mengatakan tidak ada keluhan, TFU tidak teraba, tidak ada tanda-tanda infeksi, tidak ada pengeluaran lochea. TFU pada 6 minggu post partum yaitu normal, sudah tidak teraba, dan berat uterus 60 gram (Wahyuningsih, 2018). Kebutuhan nutrisi pada masa nifas dan menyusui meningkat 25%. Nutrisi yang dikonsumsi berguna untuk melakukan aktifitas, metabolisme, cadangan dalam tubuh, proses memproduksi ASI yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Ibu nifas dan menyusui memerlukan makan makanan yang beraneka ragam yang mengandung karbohidrat, protein hewani, protein nabati,

sayur, dan buah-buahan. Menu makanan seimbang yang harus dikonsumsi adalah porsi cukup dan teratur, tidak terlalu asin, pedas atau berlemak, tidak mengandung alkohol, nikotin serta bahan pengawet atau pewarna (Wahyuningsih, 2018). Pada kunjungan terakhir ini, tidak terdapat kesenjangan antara fakta dan teori. Keadaan ibu baik, tidak ada masalah ibu. Penulis memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu agar tetap menjaga nutrisi tetap terpenuhi.

Dari hasil pemantauan tidak ditemukan komplikasi pada Ny. T. Hyeri yang dirasakan oleh ibu termasuk fisiologis karena adanya proses inflamasi. Belum bisa BAB yang dialami ibu termasuk wajar karena setelah melahirkan terjadi inaktivitas motilitas usus. Dalam kebiasaan Ny. T tidak ada pantangan makan sehingga proses penyembuhan luka pada Ny. T dapat berjalan dengan normal. Serta edema yang dialami ibu merupakan fisiologis karena ibu sering berdiri terlalu lama dan duduk dengan kaki menggantung.

5.2. Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir

Kunjungan neonatus yang pertama dilakukan hari Senin 15 Februari 2021 jam 09.45 WIB pada By. Ny. T berusia 1 hari, riwayat persalinan normal, dengan BB 3700 gram, PB 50 cm, jenis kelamin perempuan, hasil pemeriksaan fisik dalam batas normal, BAB dan BAK lancar, bayi sudah mendapat injeksi vitamin K dan imunisasi HB-0, bayi sudah menyusu ASI dari ibunya secara langsung. Bayi baru lahir normal adalah bayi dengan berat lahir 2500 - 4000 gram, cukup bulan, lahir langsung menangis dan tidak ada kelainan congenital (cacat bawaan) (Marmi & Rahardjo, 2018). ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, *laktose*, dan garam organik yang disekresi oleh kedua belah

kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bagi bayi (Sutanto A. , 2019). Segera setelah lahir bayi harus diberikan vitamin K1 injeksi 1 mg secara intramuskuler di paha kiri untuk mencegah terjadinya perdarahan (Jamil, Sukma, & Hamidah, 2017). Pemberian imunisasi Hepatitis B untuk mendapat kekebalan aktif terhadap penyakit Hepatitis B. Pemberian imunisasi HB0 pada bayi baru lahir diberikan pada usia 0-7 hari dengan dosis 0,5 ml secara IM (Setiyani , Sukei, & Esyuananik, 2016). Dalam hal ini tidak ada kesenjangan dalam fakta dan teori, bayi lahir dengan normal dan tidak ada kelainan congenital, bayi menyusu secara eksklusif tanpa diberikan tambahan makanan dan pemberian vit K dan HB0 sudah diberikan diwaktu yang tepat.

Kunjungan neonatus yang kedua dilakukan hari Sabtu 20 Februari 2021 pukul 10.50 WIB pada By. Ny. T berusia 6 hari. Hasil dari pemeriksaat terlihat tali pusat sudah lepas dengan sendirinya pada hari ke enam. Ibu mengatakan bahwa bayinya terkena kuning (*ikterus*) sejak tanggal 18 Maret dan sudah mendapatkan penanganan dari dokter sehingga ikterus hilang pada tanggal 24 Maret. Pelepasan tali pusat biasanya terjadi dalam 5-15 hari, meskipun bisa berlangsung lebih lama (Lumsden & Holmes, 2012). Pelepasan tali pusat dipengaruhi oleh cara perawatan tali pusat, kelembaban tali pusat, kondisi sanitasi lingkungan sekitar neonatus, dan timbulnya infeksi pada tali pusat karena tindakan atau perawatan yang tidak memenuhi syarat kebersihan. Perawatan tali pusat secara umum bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi dan mempercepat putusnya tali pusat (Hartanto & Purwanto , 2016). Ikterus terjadi karena peninggian kadar bilirubin yang ditandai dengan sclera,

puncak hidung, mulut, dada, perut dan ekstermitas berwarna kuning, letargi dan kemampuan menghisap turun. Ikterus dikatakan fisiologis apabila timbul pada hari kedua atau ketiga. Ikterus fisiologi bisa juga disebabkan karena hati dalam bayi belum matang, atau disebabkan kadar penguraian sel darah merah yang cepat. Dengan menyusui bayi dengan ASI, bilirubin dapat pecah jika bayi banyak mengeluarkan feses dan urine. Untuk itu bayi harus mendapatkan cukup ASI. (Marmi & Rahardjo, 2018). Dalam hal ini tidak ada kesenjangan dalam fakta dan teori, perawatan tali pusat yang benar bisa menjadi faktor lepasnya secara fisiologis dan dengan tidak ditemukannya infeksi yang berbahaya bagi kesehatan bayi. Penulis memberikan pendidikan kesehatan pada ibu untuk mengatasi ikterus dengan menyusui bayi dengan ASI saja setiap 2 jam sekali atau sesering mungkin, seperti yang diketahui ASI memiliki zat-zat terbaik bagi bayi yang dapat memperlancar BAB dan BAK. Bisa juga menggunakan metode terapi sinar matahari yaitu dengan cara menjemur bayi selama 15-30 menit dengan posisi yang berbeda-beda, pakaian bayi dibuka agar bagian tubuh dapat seluas mungkin terkena sinar matahari, kedua mata ditutup dengan penutup yang dapat memantulkan cahaya untuk mencegah kerusakan retina. dilakukan antara jam 07.00-08.00 WIB dengan catatan cuaca cerah, tidak mendung, tidak berawan dan tidak berangin. Dengan pemberian asi dan terapi sinar matahari diharapkan kondisi bayi dapat membaik secara bertahap.

Kunjungan neonatus yang ketiga dilakukan hari Minggu 14 Maret 2021 pukul 11.10 WIB pada By. Ny. T berusia 28 hari. Bayi dalam keadaan baik, tidak ikterus, menyusu kuat dengan ASI tanpa ada tambahan lain, tidak ada tanda-tanda

infeksi, BAB dan BAK lancar. ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain pada bayi berumur nol sampai enam bulan. Bahkan air putih tidak diberikan dalam tahap ASI eksklusif ini. ASI dalam jumlah cukup merupakan makanan terbaik pada bayi dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 6 bulan pertama (Wahyuningsih, 2018). ASI merupakan makanan alamiah yang pertama dan utama bagi bayi sehingga dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. Menyusui secara eksklusif hanya memberikan ASI saja. Artinya, tidak ditambah makanan atau minuman lain, bahkan air putih sekalipun. Menyusui kapanpun bayi meminta atau sesuai kebutuhan bayi (*ondemand*), sesering yang bayi mau, siang dan malam. Kadang terjadi salah pengertian ibu, setelah ASI eksklusif pemberian ASI enam bulan pertama tersebut, bukan berarti pemberian ASI dihentikan. Seiring dengan pengenalan makanan kepada bayi, pemberian ASI tetap dilakukan, sebaiknya menyusui sampai dua tahun menurut rekomendasi WHO (Wahyuningsih, 2018). Dalam hal ini tidak ada kesenjangan dalam fakta dan teori, bahwa bayi sudah tidak ikterus lagi dan ibu hanya memberikan ASI saja pada bayi tanpa memberikan tambahan makanan lain.

Dalam melaksanakan asuhan pada bayi baru lahir Ny. T penulis menemukan adanya masalah yaitu ikterus pada kunjungan II. Dalam hal ini ikterus bersifat fisiologis karena organ hati belum matang. Tali pusat sudah lepas pada hari ke-6 dengan kondisi bersih dan kering, dalam hal ini merupakan fisiologis karena kondisi tiap bayi berbeda tergantung dengan perawatan tali pusat.

5.3. Asuhan Kebidana Keluarga Berencana

Kunjungan KB dilakukan pada 6 minggu post partum yaitu hari Minggu 28 Maret 2020 pukul 10.00 WIB, ibu berumur 27 tahun, ibu nifas anak kedua, ibu sudah menjadi akseptor baru KB suntik 3 bulan sejak tanggal 24 Maret 2021. KB suntik 3 bulan memiliki tingkat efektivitas tinggi juga aman. Penggunaan kontrasepsi cocok untuk masa laktasi karena tidak menekan produksi ASI. Dengan menggunakannya KB suntik 3 bulan merupakan pilihan yang tepat bagi ibu, karena KB suntik 3 bulan ini tidak mempengaruhi atau menghambat produksi ASI sehingga ibu tetap bisa menyusui bayinya dengan ASI secara eksklusif. Efek samping dari penggunaan KB suntik 3 bulan yakni, bisa terjadi perubahan berat badan, nyeri dirasakan pada payudara, siklus menstruasi yang tidak teratur, dan juga bisa terjadi spotting atau keluarnya bercak darah (Sutanto A. , 2019). Dengan diingatkannya efek samping dari KB suntik 3 bulan diharapkan ibu paham dengan keadaannya jika di suatu hari ibu menemukan masalah dari efek samping tersebut agar ibu tidak merasa khawatir, dengan catatan jika ditemukan efek samping yang dirasa tidak biasa dan terjadi tidak biasa bisa menyarankan ibu datang ke pusat pelayanan kesehatan terdekat. Dari hasil pemantauan ibu tidak ditemukan masalah/penyulit. Ibu memilih menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan dan mendapat dukungan dari suami.